

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan dan jiwa mental seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia, pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan social seperti hamba tuhan yang mengabdikan kepadanya.<sup>1</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Touny al syaebani dalam Ilahi, menyebutkan bahwa pendidikan yang bernafaskan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat. Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih

---

<sup>1</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h 35

baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.<sup>3</sup>

Perwujudan dari tujuan pendidikan yang ingin membangun sebuah peradaban yang lebih bermartabat tak lepas dari pada pendidikan formal yang banyak diminati masyarakat hari ini, dengan adanya perbaikan-perbaikan secara berkala didalam sekolah-sekolah formal merupakan sebuah upaya untuk membuat dunia pendidikan formal lebih berkualitas dan selalu relevan untuk dijadikan fasilitator mewujudkan orang-orang terdidik yang mempunyai akhidah dan Akhlak yang terpuji dalam setiap tindakan yang di jalankannya.

Sekolah sebagai institusi yang mempunyai andil besar bagi pembentukan karakter diperkuat dengan teori empirisme. Ajaran filsafat yang di pelopori oleh john locke ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh factor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulis. Teori

---

<sup>2</sup>Muhammad Takdir Illahi, *Revialisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA, 2012), h. 25-26

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relative dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan hadis Nabi sebagai berikut:

Artinya: “Tiap-tiap anak dilahirkan diatas fitrah maka ibu dan ayahnya lah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nasrani, dan majusi” (HR, Bukhari).<sup>5</sup>

Tak terlepas pula dari peran guru. Guru adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat di capai Tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan Tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang ‘*alim, wara*’, *shalih*, dan sebagai uswah sehingga guru diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, juga di anggap bertanggung jawab kepada para siswa, tidak saja dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka di posisikan sebagai orang-

---

<sup>4</sup>Miftakhul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 56.

<sup>5</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Sahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), h. 948.

orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Sedangkan tugas guru(pendidik) yang utama menurut Imam alGhazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>7</sup>Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal disekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan. Maka selain harus memiliki syarat-syarat sebagai manusia dewasa, harus juga memenuhi persyaratan lain yang lebih berat, yang dapat dikelompokkan menjadi: persyaratan pribadi dan persyaratan jabatan.

Guru merupakan sosok yang penting, sebagai pembangun Akhlaq anak didiknya. Tidaklah mudah untuk menjadi seorang guru karena tanggung jawab yang begitu berat yang di pikulnya, bertanggung jawab atas kompetensi dirinya dan membangun kepribadian luhur pada diri sendiri merupakan sebuah keharusan dalam memenuhi kriteria sebagai pendidik dan belum lagi bertanggung jawab membimbing anak didik sampai pada indicator keberhasilan yang telah di tentukan. Melihat dari Tujuan Pendidikan di korelasikan dengan peran pentingnya guru dalam membangun insan yang mempunyai karakter yang bermartabat makasecara tidak langsung membawa pada pemberlakuan perilaku Keberagamaan (Religiusitas) di sekolah. Pemberlakuan tersebut jika dalam Madrasah Ibtidaiyah

---

<sup>6</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet III, 2011), h. 5

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 17

bersinggungan dengan peranan guru Aqidah Akhlaq yang secara teori pembelajaran dan praktiknya mempunyai keselarasan.

Namun pada kenyataan di lapangan masih terdapat banyak guru yang belum mampu membudayakan nilai-religius terhadap siswa. Hal ini terjadi karena beberapa guru masih kesulitan dalam mentransformasi nilai-nilai religius tersebut kepada para siswa. Disamping itu juga, disebabkan karena guru belum mempersiapkan terlebih dahulu bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Sehingga ketika menyampaikan materi akidah akhlaq tidak maksimal. Selain faktor internal guru, faktor lingkungan dimana siswa tinggal juga sangat berpengaruh terhadap perilaku religius siswa. Dimana di eraglobalisasi dan teknologi yang semakin canggih ini dibutuhkan beberapa upaya yang dilakukan seorang guru untuk membudayakan budaya religius siswa terutama ketika di lingkungan sekolah.

Kecakapan seorang guru akidah akhlaq dalam membentuk sikap religius siswa sangat dibutuhkan dewasa ini. Mengingat masyarakat modern saat ini yang serba gadgate, anak-anak lebih sering asyik dengan gadgate sehingga proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar menjadi acuh tak acuh. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran para orang tua dan banyak kalangan. Karena sikap acuh tak acuh tersebut akan menimbulkan sikap-sikap buruk lainnya, yakni sikap kejujuran, disiplin dan rendah hati.

Berdasarkan konteks pemikiran diatas, MIN 4 Tulungagung berusaha mengantisipasi degradasi moral siswa secara dini dengan berupaya

membudayakan dan menanamkan sikap religius siswa melalui seorang guru akidah akhlak. Madrasah Ibtidaiyah negeri 4 Tulungagung ini menjadi tumpuan masyarakat sekitar karena disamping pengembangan kognitif siswa, MIN 4 Tulungagung juga konsen terhadap pengembangan sikap afektif siswa. Sehingga siswa tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan tetapi siswa juga memiliki kepribadian yang baik.<sup>8</sup>

Lokasi madrasah ini cukup strategis, karena berada di sekitar kawasan Kabupaten Tulungagung dengan akses jalur transportasi juga sangat gampang karena didepan madrasah tersebut dilewati angkutan umum. Sehingga memudahkan bagi para siswa, guru, maupun tenaga kependidikan dalam mencapai lokasi sekolah.<sup>9</sup>

Berhubungan dengan perilaku religius siswa di MIN 4 Tulungagung tidak lepas dari peran seorang guru akidah akhlak dalam mewujudkan perilaku religius siswa. Oleh karen itu, seorang guru Khususny Guru Akidah Akhlaq harus memliki kompetensi agar dapat mempermudah dan mendukung guru dalam menjalankan peranannya dibutuhkan berbagai upaya oleh guru untuk membiasakan atau berusaha membudayakan tiga bentuk perilaku religius dalam lingkungan sekolah kepada siswa yaitu perilaku jujur, rendah hati, dan disiplin.

Diantara beberapa upaya yang dilakukan guru MIN 4 adalah menjadi seorang teladan bagi para siswanya dalam berbagai hal. Sehingga dengan keteladanan itulah mampu memotivasi siswanya untuk berperilaku religius.

---

<sup>8</sup>Observasi di lokasi penelitian (MIN 4 Tulungagung) pada tanggal 6 Februari 2018.

<sup>9</sup>Observasi di lokasi penelitian (MIN 4 Tulungagung) pada tanggal 6 Februari 2018.

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>10</sup>

Selain keteladanan, siswa dituntut untuk melakukan pembiasaan dalam beragama dengan maksud untuk menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Selain itu juga dilakukan peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi.<sup>11</sup>

Berangkat dari pemikiran diatas, peneliti menjadi termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai Upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius siswa. Dengan berdasarkan pemikiran dan

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 301

<sup>11</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, h. 107

berbagai pertimbangan, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut, dengan mengambil judul “Upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius Siswa di MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

### **B.Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius aspek nilai kejujuran siswa di MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius aspek nilai sikap rendah hati siswa MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius aspek nilai kedisiplinan siswa di MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

### **C.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius aspek nilai kejujuran siswa di MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
2. Untuk memaparkan upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius aspek nilai sikap rendah hati siswa MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.
3. Untuk memaparkan upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius aspek nilai kedisiplinan siswa di MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

#### **D.Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis

##### **1.Kegunaan teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tema mewujudkan budaya religius. Sehingga dengan adanya penelitian ini, secara teoritis mampu menambah bahan-bahan rujukan bagi para peneliti yang se tema yakni mewujudkan budaya religius.

##### **2.Kegunaan Praktis.**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

a.Bagi guru mata pelajaran akidah akhlak, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka mewujudkan budaya religius di masa yang akan datang. Dan sekaligus sebagai bahan evaluasi guru mata pelajaran akidah akhlaq untuk mengukur seberapa jauh perwujudan nilai-nilai religius selama ini.

b.Bagi peneliti sendiri, penelitian ini tentu menjadi pengalaman tersendiri dan juga sangat berguna dalam proses pembelajaran terkait upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius siswa. Utamanya tentang mewujudkan budaya religius.

c.Bagi peneliti lainnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang Upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku Religius siswa. Sehingga dengan adanya penelitian ini bisa menambah bahan kajian terkait mewujudkan budaya religius.

d.Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan terkait, upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius siswa, khususnya di MIN 4 Tulungagung.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung, hasil penelitian ini di samping sebagai persyaratan bagi peneliti untuk mengambil ijazah, juga dapat dijadikan tambahan referensi dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang mewujudkan budaya religius siswa.

### **E. Definisi Istilah**

1. Upaya yaitu usaha; ikhtiyar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).<sup>12</sup>

2. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan).

3. Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1250.

<sup>13</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 70- 71

4. Religius adalah nilai- nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan- aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

5. Jujur menurut kamus besar Bahasa Indonesai adalah ketulusan hati,<sup>15</sup> Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.<sup>16</sup>

6. Rendah Hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.<sup>17</sup>

7. Disiplin adalah “bimbingan kearah perbaikan melalui pengarahan, penerapan dan paksaan.”<sup>18</sup> Jadi disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.69

<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h 479

<sup>16</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta : DIVA Press, 2011 ) h. 36

<sup>17</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, h 67

<sup>18</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1978), h.11 7

## **F.Sistematikan Penulisan Skripsi**

Pembahasan dalam skripsi yang berjudul upaya guru Aqidah Akhlaq dalam membudayakan perilaku religius siswa di MIN 4 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018 ini nantinya dibagi menjadi enam bab yaitu:

Bab I: pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan/ manfaat hasil penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka, terdiri dari Guru Akidah Akhlak, Budaya perilaku religius siswa, upaya guru akidah akhlak membudayakan perilaku religius, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir teoritis/ paradigma.

Bab III berisi metode penelitian, terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi paparan hasil penelitian, terdiri dari paparan data, temuan penelitian.

Bab V Merupakan pembahasan hasil penelitian yang dikuatkan oleh teori-teori yang sudah ada sebagai penguatan hasil penelitian.

Bab VI Penutup dan Saran.